

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Hafin Reindi Prajada, STIE Perbanas Surabaya, 2011

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh hafin reindi prajada (2013) yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian Hafin Reindi Prajada adalah apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dari penelitian terdahulu yang pertama ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh yang positif tidak

signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.

3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
5. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
6. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
7. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
8. Diantara ketujuh variabel bebas diantaranya yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public* selama periode triwulan I 2010 sampai triwulan II tahun 2013 adalah BOPO.

2. Mintje Threesya Nuan, STIE Perbanas Surabaya, 2013

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Mintje Threesya Nuan yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”. Permasalahan yang diangkat adalah LDR, NPL, IRR, FBIR, dan BOPO baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ROA pada Bank

Pembangunan Daerah. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dari penelitian terdahulu yang kedua ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, NPL, IRR, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2009 sampai tahun 2012.
2. Variabel LDR, FBIR, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2009 sampai tahun 2012.
3. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2009 sampai tahun 2012.
4. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2009 sampai tahun 2012.
5. Diantara kelima variabel bebas diantaranya yaitu LDR, NPL, IRR, FBIR, dan BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2009 sampai tahun 2012 adalah BOPO.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, yaitu terletak pada periode penelitian, subyek penelitian, dan variabel bebas. Sedangkan persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, yaitu terletak pada

variabel terikat, teknik sampling, data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang ditunjukkan pada tabel 2.1

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA
PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Hafin reindi prajadi (2013)	Mintje Threesya Nuan (2013)	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO	LDR, NPL, IRR, FBIR, BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA
Periode	2009-2013	2009-2012	Triwulan satu tahun 2010- triwulan II tahun 2014
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional yang <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah	BankPembangunan Daerah
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Metode yang Digunakan	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : hafin reindi prajadi (2013) dan Mintje Threesya Nuan (2013)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat efisiensi bank dalam memperoleh laba (Lukman

Dendawijaya, 2009 : 118) Rasio untuk mengukur profitabilitas bank berikut

(Lukman Dendawijaya, 2009 : 118-120) :

1. *Return On Asset* (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja keuangan bank. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum pajak disetahunkan.
- b. Rata-rata total asset terdiri dari total asset sebelum periode ini dibagi dua.

2. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan perbandingan antara laba setelah pajak bank dengan rata-rata modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, maka semakin besar pula tingkat keuntungna yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Pemilik bank lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ditanamkan. Alasannya adalah rasio ini banyak diamati oleh para pemegang sahaam bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Kenaikan dalam rasio ini berarti, terjadi kenaikan laba bersih pada bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak desetahunkan.
- b. Rata-rata Equity : total modal inti periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM merupakan rasio yang menunjukkan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya operasional lainnya. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usaha GPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya.
- b. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, beban penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi, dan beban operasional lainnya.

1. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasional lainnya. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih didapat dari jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan operasi.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atas transaksi valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya.

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek profitabilitas dalam penelitian ini adalah ROA.

2.2.2 Risiko Usaha

Menurut PBI Nomor 11/25/PBI/2009, risiko usaha adalah terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya sebuah kemungkinan itu dapat dipastikan atau diperkirakan. Risiko usaha bagi bank adalah potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya berasal dari sisi aktiva dan dari sisi pasiva. Risiko usaha yang dihadapi bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Masalah yang mungkin dihadapi adalah bank yang tidak dapat mengetahui secara tepat kapan dan berapa

jumlah dana yang akan dibutuhkan atau ditarik oleh nasabah debitur maupun para penabung.

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114-116) :

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit, sementara pendanaan berasal dari dana masyarakat atau pihak ketiga lainnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- a. Total kredit : kredit yang diberikan pada pihak ketiga tidak termasuk kredit bank lain.
- b. Total dana pihak ketiga : dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

2. *Reserve Requirement (RR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 115) *Reserve Requirement* adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara bank dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. RR merupakan ketentuan bagi setiap bank

umum untuk menyisihkan dana dari pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro minimum. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Giro pada BI}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

3. *Investing Police Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). IPR dihitung dengan rumus kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Dimana Surat Berharga terdiri dari :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Obligasi pemerintah
- d. Surat berharga yang dibeli dengan jani dijual kembali
- e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.2.2 Risiko Kredit

Risiko kredit akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Rasio ini

digunakan untuk menghitung risiko kredit yaitu :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 62). Rumus yang digunakan :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Aktiva produktif mencakup :

1. Kredit yang diberikan
 2. Surat-surat berharga
 3. Penempatan pada bank lain (penempatan dana pada bank lain baik dalam negeri maupun luar negeri sebagai *secondary reserve* dengan tujuan memperoleh penghasilan, dapat berbentuk giro, deposito, call money, dll).
 4. Penyertaan modal.
- #### 2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk berkualitas kreditnya (Taswan, 2010 : 166). NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet.
- b. Total kredit terdiri dari jumlah kredit pada kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah APB dan NPL.

2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Rasio ini digunakan untuk menghitung risiko pasar yaitu :

1. *Interest Rate Ratio* (IRR)

IRR merupakan risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

- a. IRSA = sertifikat bank Indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + *reverse repo*.

b. IRSL = giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Posisi sensitivitas pasar yang kedua adalah dari sisi nilai tukar. Risiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Peraturan Bank Indonesia No. 12/10/PBI/2010 lampiran kelima tanggal 31 Juli 2010), PDN angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Passiva Valas) + Selisih Off Balance Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots (11)$$

Keterangan :

- a. Off balance sheet terdiri dari: tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi.
- b. Aktiva valas terdiri dari :Giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.
- c. Modal terdiri dari :Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.
- d. Pasiva valas terdiri dari : giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito.

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek sensitivitas terhadap pasar dalam penelitian ini adalah IRR.

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI Nomor 11/25/PBI/2009). Rasio-rasio yang umum digunakan dalam analisis risiko operasional bank adalah sebagai berikut :

1. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).*

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rifai, 2013 : 482). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut atau semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, kemungkinan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang terdapat di bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (beban) operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Dimana :

- 1) Total biaya operasional : beban bunga + beban operasional lainnya
- 2) Pendapatan operasional : pendapatan bunga + pendapatan operasional.

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya-biaya lainnya.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam hal operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga yang diberikan., memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai fee based income atau off balanced activities. Menurut SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat pada laporan laba rugi.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO, dan FBIR.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset (ROA)*

1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini adalah LDR dan IPR.

- a) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga likuiditas atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan ROA pun meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya LDR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

b) *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya, terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan

mengandalkan surat berharga yang dimiliki, sehingga terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain, pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat, dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IPR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA meningkat, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah APB dan NPL.

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Pengaruh APB dengan risiko kredit adalah searah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila semakin tinggi APB, berarti kredit bermasalah bank meningkat dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan kredit yang diberikan. Akibatnya peluang terjadinya kredit macet menjadi semakin besar, sehingga menyebabkan risiko kredit yang dialami bank meningkat. Disisi lain, pengaruh APB dengan ROA adalah negatif artinya semakin tinggi rasio ini maka kenaikan APB pada bank tersebut memiliki persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total aktiva produktif sehingga peningkatan biaya pencadangan untuk APB ini lebih besar dan menyebabkan pendapatan bank menurun, laba menurun dan ROA juga

menurun. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit dengan ROA adalah negatif.

b. Non Performing Loan (NPL)

NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

3. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah IRR. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih

besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA pun menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IRR, risiko pasar bisa positif atau negatif, dan ROA bisa positif atau negatif, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif atau negatif. dapat menyebabkan pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif.

4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah BOPO dan FBIR.

a. Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah mengukur tingkat efisiensi bank dalam menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. BOPO mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA pun ikut menurun. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya BOPO, dapat menyebabkan risiko operasional meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

b. Fee Base Income Ratio (FBIR)

FBIR adalah rasio yang mengukur efisiensi dalam hal kemampuan bank untuk mendapatkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga. FBIR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan

operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya FBIR, dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

2.2 Kerangka Pemikiran

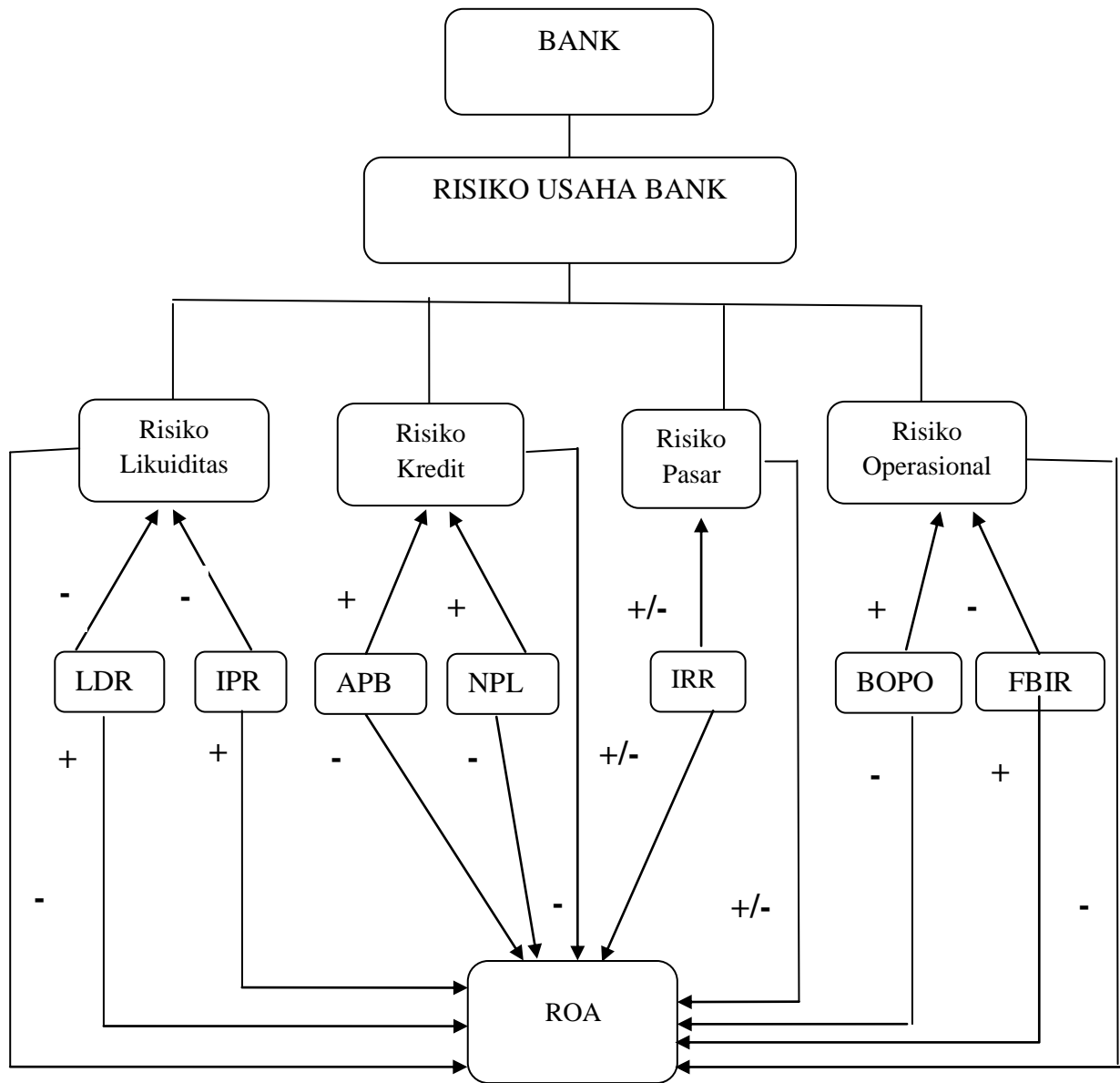
Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.